

***"Anak ini kalau makan, ya apapun yang diminta...":
Eksplorasi Nilai Anak dan Pola Pengasuhan Anak pada Suku Jawa
di Desa Besowo, Kediri, Jawa Timur***

***"If this child eats, whatever she/he is asked ...":
Exploration of Value of Children and Parenting Patterns in Javanese
in the Besowo Village, Kediri, East Java***

Intan Pratita¹, Agung Dwi Laksono^{2*}

ABSTRAK

Latar Belakang: Beberapa penelitian menemukan bahwa status gizi anak banyak dipengaruhi pola pengasuhan anak. Sementara penelitian lain mengungkap bahwa pola pengasuhan dipengaruhi oleh nilai anak. Semakin tinggi nilai anak di mata orang tua, maka diharapkan semakin baik pola pengasuhan yang diberikan, termasuk pola makan yang diberikan pada anak. Penelitian ditujukan untuk mengeksplorasi nilai anak (psikologi, sosial, dan ekonomi) di Desa Besowo.

Metode: Penelitian kualitatif dilakukan melalui pendekatan etnografi. Peneliti *lived in* di Desa Besowo selama enam bulan (Juni-November 2019). Informan ditentukan secara purposif pada 23 perempuan dan 6 laki-laki. Fokus utama penelitian pada nilai anak dan pola pengasuhan, termasuk pola makan.

Hasil: Nilai anak secara psikologi, anak adalah segalanya. Nilai ini membuat orang tua berusaha untuk dapat memenuhi semua keinginan anak. Pada saat anak tidak mau makan, maka apapun maunya anak akan dipenuhi, termasuk makan jajanan yang masuk kategori tidak sehat. Nilai anak secara sosial, anak dianggap sebagai penerus dalam keluarga, termasuk yang berkewajiban untuk meneruskan dan menjaga nama baik keluarga. Orang tua menginginkan anak mengikuti jejak orang tua. Secara tidak sadar orang tua yang dimaksud adalah orang tua laki-laki. Nilai anak secara ekonomi, anak adalah investasi atau aset. Anak adalah tempat orang tua bergantung di hari tua. Pola pengasuhan anak menunjukkan bahwa meski menganggap nilai anak sangat tinggi, tetapi pola pengasuhan, terutama pola asupan makanan pada anak, cenderung diabaikan.

Kesimpulan: Anak pada suku Jawa di Desa Besowo memiliki nilai psikologi, sosial dan ekonomi. Meski menilai anak adalah segalanya, tetapi pola pengasuhan, termasuk pola asupan, menunjukkan perlakuan yang bertolak belakang.

Kata Kunci: nilai anak, pola pengasuhan, pola asupan.

ABSTRACT

Background: Several studies have found that the nutritional status of children was much influenced by childcare patterns. While other studies reveal that parenting patterns were influenced by children's values. The higher the value of the child in the eyes of parents, the better the pattern of care provided is expected, including the habit of dietary given to the child. The study was aimed to explore the value of children (psychology, social, and economy) in Besowo.

Methods: Qualitative research was carried out through an ethnographic approach. The researcher lived in Besowo for six months (June-November 2019). Informants were determined purposively on 23 women and 6 men. The main focus of the research was on the values of children and parenting patterns, including a child's diet.

Results: The value of children psychologically, children were everything. This value makes parents try to be able to fulfill all the wishes of children. When the child did not want to eat, then whatever the child wants will be fulfilled, including eating snacks that were categorized as unhealthy. Value of children socially, children were considered as successors in the family, including those who were obliged to continue and maintain the good name of the family. Parents want children to follow in the footsteps of parents. Unconsciously the parents in question were male parents. The value of the child economically, the child was an investment or an asset. Children were where parents depend on old age. The pattern of parenting showed that even though the value of the child was considered very high, the pattern of care, especially the pattern of food intake in children, tend to be ignored.

Conclusion: Javanese children in the village of Besowo have psychological, social and economic values. Although assessing children was everything, parenting patterns, including intake patterns, showed the opposite treatment.

Keywords: the value of children, parenting patterns, intake patterns.



***Koresponden :**

Agung Dwi Laksono

agung.dwi.laksono-2016@fkm.unair.ac.id

¹Perhimpunan Sarjana dan Profesional Kesehatan Indonesia Pengda Jawa Timur, Surabaya Indonesia

²Pusat Penelitian dan Pengembangan Humaniora dan Manajemen Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI., Jakarta, Indonesia

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengukuran kader Posyandu pada bulan Agustus 2019, 405 balita dari 484 balita (83,68%) yang ditimbang di Desa Besowo, ditemukan 77 balita (19,01%) dengan status gizi *stunting* (sangat pendek dan pendek). Dari jumlah tersebut 36 balita (8,9%) merupakan balita dengan status gizi *stunting* dan *underweight* (gizi buruk dan kurang), dan 8 balita (1,9%) dengan status gizi *stunting* dan *wasting* (sangat kurus dan kurus). Angka capaian status gizi *stunting* pada balita di Desa Besowo ini lebih rendah dibandingkan dengan status gizi balita di Jawa Timur (32,8%) maupun Nasional (30,8%)¹, meski tetap membutuhkan perhatian yang serius dengan adanya *double burden* (beban ganda) malnutrisi.

Beberapa penelitian dengan pendekatan kuantitatif menemukan bahwa status gizi anak banyak dipengaruhi oleh variabel proksi dari pola pengasuhan anak oleh orang tua^{2,3,4,5}. Selain faktor pendidikan orang tua, pada beberapa penelitian dengan pendekatan kualitatif ditemukan pola pengasuhan pada suku Lani di Tolikara-Papua dan suku Dayak Ot Danum di Gunung Mas-Kalimantan Tengah juga dipengaruhi oleh nilai anak (*value of children*) di mata orang tua^{6,7,8}. Nilai anak pada setiap suku bisa berbeda. Nilai anak yang berlaku tergantung pada suasana budaya yang ada⁹. Semakin tinggi nilai anak di mata orang tua, maka diharapkan semakin baik pola pengasuhan yang diberikan, termasuk pola asupan yang diberikan pada anak.

Konsep nilai anak pertama kali digagas dalam penelitian yang dirancang untuk kepentingan demografi. Penelitian yang dilakukan ditujukan untuk menemukan penjelasan tentang tingkat kesuburan yang tinggi di banyak negara berkembang. Konteks penurunan kesuburan dimaksud adalah yang terjadi dan berlaku di negara kaya di Barat^{10,11}.

Dalam perkembangannya, nilai anak juga dikaji hubungannya dengan preferensi gender anak. Hal ini terkait dengan pengalokasian sumber daya untuk anak, termasuk sumber daya pangan, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada status gizi anak¹². Beberapa studi yang fokus mengkaji preferensi gender pada anak menemukan bahwa anak laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding perempuan^{13,14,15}.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi nilai anak pada suku Jawa di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Informasi ini penting karena belum pernah ditemukan studi sebelumnya yang mengambil tema kaitan nilai anak dengan pola makan.

METODE

Penelitian jenis kualitatif ini didesain melalui pendekatan etnografi. Pendekatan penelitian secara kualitatif dinilai paling sesuai, apabila penelitian ditujukan untuk memahami, menemukan dan memaknai

suatu fenomena¹⁶. Wawancara mendalam dan observasi partisipatif dilakukan sebagai metode pengumpulan data di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

Peneliti *lived in* (tinggal bersama) di tengah masyarakat selama enam bulan (Juni-November 2019). Dalam penelitian etnografi hal ini diperlukan, untuk dapat melihat dan memahami masalah sesuai dengan konteks aslinya¹⁷. Validitas data dilakukan melalui triangulasi informan. Mengumpulkan informasi yang sama dengan lebih dari dua informan yang berbeda¹⁸.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif. Informan terdiri dari 23 perempuan dan 6 laki-laki (karakteristik informan secara detail dapat dilihat pada tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Informan

| Informan | Jumlah |
|------------------------------|-----------|
| Gender | 29 |
| Perempuan | 23 |
| Laki-laki | 6 |
| Peran | 29 |
| Ibu | 8 |
| Bapak | 5 |
| Pengasuh (di luar orang tua) | 4 |
| Tokoh masyarakat | 3 |
| Kader kesehatan | 8 |
| Tenaga kesehatan | 1 |
| Usia | 29 |
| Produktif (15 - 49 tahun) | 22 |
| Lanjut usia (> 50 tahun) | 7 |
| Agama | 29 |
| Islam | 26 |
| Kristen | 3 |

Sumber: Data primer

Proses wawancara menggunakan *recorder* (perekam) sebagai alat bantu. Transkripsi hasil wawancara mendalam dilakukan secara verbatim. Penulisan narasi dalam manuskrip ini dilakukan secara tematik sesuai informasi yang berkembang di lapangan.

Banyak ditemukan terminologi yang ditawarkan para peneliti dalam analisis nilai anak^{19,20,21}. Peneliti memilih membatasi nilai anak dilihat dari tiga sudut pandang yang paling umum dipakai, yaitu nilai anak secara psikologi, sosial, dan ekonomi. Selain nilai anak, secara tematik dipilih pola pengasuhan anak, terutama pola asupan, untuk menarasikan pola hubungan nilai anak yang dianut orang tua dengan fakta empiris perlakuan orang tua pada anak.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Wilayah

Desa Besowo merupakan salah satu desa dalam wilayah Kabupaten Kediri yang merupakan desa yang terletak paling Timur wilayah Kecamatan Kepung. Wilayah yang didominasi suku Jawa pedesaan ini memiliki luas ± 624 Ha ini terletak di dataran tinggi lereng gunung dengan ketinggian 500-600 mdpl. Sekitar 30% dari luas desa ini merupakan pemukiman dan 70% berupa daratan yang digunakan untuk lahan pertanian dan perkebunan yang didominasi dengan sistem tadah hujan. Tanaman andalan adalah jenis palawija dan hortikultura. Karakteristik ini membuat sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, pekebun, dan buruh tani.

Secara administratif Desa Besowo dibagi menjadi delapan dusun, yaitu Kenteng Barat, Kenteng Timur, Krajan, Sumberejo, Jaban, Sekuning, Besowo Timur, dan Kampung. Secara empiris Desa di Besowo terdapat 10 kampung dengan 10 lokasi Posyandu. Ada satu kampung yang terletak di wilayah Perhutani. Masyarakat yang bermukim di lokasi ini hanya memiliki hak pakai tanah, tidak mempunyai hak milik. Pusat pemerintahan Desa Besowo, yang ditandai dengan kantor desa, berjarak 6 Km ke pusat Kecamatan Kepung, dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor selama sekitar 10 menit. Sedang jarak desa ke pusat Kabupaten Kediri sejauh 46 km menggunakan kendaraan bermotor selama sekitar 1 jam.

Nilai Anak Secara Psikologi: "Anak adalah segalanya"

Tidak berbeda dengan orang tua pada umumnya, orang tua Suku Jawa di Desa Besowo secara psikologi menilai anak adalah segalanya. Baik atau buruk, anak tetaplah anak, yang menjadi permata bagi orang tua. Totalitas kecintaan orang tua Suku Jawa di Desa Besowo tidak dipengaruhi oleh perilaku anak.

"Anak itu ya permata. Jadi saya usahakan memberikan yang terbaik untuk dia. Kalau bisa ya apapun yang anak minta saya penuhi."
(Mt, 29 tahun).

"Anak kadang isa ngge seneng, isa ngge sedih. Anak itu ngge hiburan. Kesel-kesel enek sing digoleki, anake. Walaupun kadang yo ngeselne ati."
(Anak terkadang bisa membuat senang, bisa juga membuat sedih. Anak itu untuk hiburan. Saat capek ada yang dicari, anaknya. Walaupun terkadang juga membuat capek hati)
(La, 25 tahun).

"Paling berharga yoga niku. Ditumbas ngangge napa-napa nggih mboten saget. Masiyo bocahe ndableg, ya panggah dibanggakne, disayang, wong yogane."
(Paling berharga anak itu. Dibeli dengan apapun ya tidak bisa. Meskipun anaknya nakal, ya tetap

dibanggakan, disayang, wong ya anaknya)
(Re, 27 tahun).

Anak adalah segalanya. Nilai anak secara psikologi ini membuat orang tua berusaha untuk dapat memenuhi semua keinginan anak. Pada saat anak tidak mau makan, maka apapun maunya anak akan dipenuhi, termasuk makan jajanan yang masuk kategori tidak sehat²². Kondisi ini mendorong terjadinya pola makan anak yang tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi yang diperlukan anak.

Secara naluriah, kasih sayang sebagai orang tua membuat sikap yang dikeluarkan menjadi berbeda. Pada suatu keadaan anak yang layak membuat prihatin, tapi tidak satupun keluhan yang diungkapkan. Salah satunya adalah orang tua dengan balita berusia 2 tahun dan belum mampu menyangga tulang belakang, serta kakinya menyilang. Balita ini mengalami *stunting* dan gangguan tumbuh kembang.

"Anak itu sangat berharga. Walau bagaimanapun ya tambah sayang yang ada, karena dia punya kelemahan."
(Mr, 22 th).

Anak adalah segalanya. Apapun yang dilakukan oleh orang tua ditujukan untuk kebahagiaan anak. Kebahagiaan anak adalah kebahagiaan orang tua²³. Meski anak memiliki kebutuhan khusus, orang tua tetap akan mengupayakan yang terbaik bagi anak^{24,25}.

Nilai Anak Secara Sosial: "Anak adalah penerus dalam keluarga"

Anak dianggap sebagai penerus dalam keluarga, termasuk yang berkewajiban untuk meneruskan dan menjaga nama baik keluarga, utamanya ayah. Anak adalah pembawa garis keturunan.

"Anak i ya sing nerusne apa sing wis diusahakne wong tuwane. Kados kula niki, bapak riyin lak carik teng ngriki. Dadose kula badhe nakal polah piye-piye yo ra penak. Isin karo jenenge bapake. Masiya anakku ra enek sing dadi carik, tapi nek keneki jik apik karo masyarakat yo jik diajeni to mbak"

(Anak adalah yang meneruskan apa yang sudah diusahakan oleh orang tuanya. Seperti saya ini, bapak saya dulu kan carik disini. Jadi saya mau nakal bertingkah yang aneh-aneh ya tidak enak. Malu sama namanya bapak. Walaupun anak saya tidak ada yang jadi carik, tapi kalau kita baik sama masyarakat juga masih dihargai to mbak)
(SW, 56 tahun)

"Makane mbak, koyok sing sampean ngerti dewe anakku tak penging neko-neko. Mbok sampek gedhe iki wis layar tekan endi-endi yo ora tau



krungu anakku piye-piye nang njaba kono. Awit cilik tak didik kudu genah. Aja sampek gawe isin gawe repot dulure”.

(Makanya mbak, seperti yang Anda tahu sendiri anak saya saya larang berbuat yang aneh-aneh. Walaupun sudah sebesar ini sudah berlayar sampai mana-mana juga tidak pernah dengar anakku bagaimana-bagaimana di luaran sana. Sejak kecil saya didik harus mengerti. Jangan sampai membuat malu membuat repot saudaranya)

(Mu, 51 tahun)

“Anak ku iki tak pondokne mbak. Masiya jere wong aku ki kolot, nek mondok ki ya isa mimpin ndonga ngono mbak. Kan sak ora-orane... ya... kawong ngko.”

(Anak saya ini saya pondok (pesantren)kan, mbak. Walaupun kata orang aku ini kolot, kalau mondok itu ya bisa memimpin doa begitu mbak. Kan ya setidaknya... ya... di'orang'kan nantinya)

(As, 48 tahun)

Secara sosial harapan orang tua di Besowo menginginkan anak mengikuti jejak orang tua. Secara tidak sadar orang tua yang dimaksud adalah orang tua laki-laki. Kondisi ini normal dalam budaya Jawa yang cenderung bersifat patriarki^{26,27}. Harapan ini yang membuat orang tua memiliki kecenderungan preferensi gender anak laki-laki. Karena anak laki-laki yang akan membawa atau meneruskan nama keluarga⁹. Secara tidak sadar harapan ini bisa membuat orang tua memberi perlakuan yang berbeda pada anak.

“...kula kengken nyambut sing tebih pados pengalaman riyin. Ngrasakne urip dhisik. Jenenge wong tuwa karo anak, tega ra tega mbak. Tapi cah lanang kan jangkahe amba. Kudu isa mandiri golek pangan dhewe ben mulya uripe. Wong tuwane mung isa nyekolahne mbak. Lha niki anak kula bisa dibilang sarjana pertama di kampung sini lho mbak...”

(...saya suruh bekerja yang jauh cari pengalaman dulu. Merasakan kehidupan dahulu. Namanya orang tua sama anak, tidak tega tapi ya harus tega. Tapi anak laki-laki kan langkahnya panjang. Harus bisa mandiri mencari penghidupan sendiri biar mulia hidupnya. Orang tua hanya bisa menyekolahkan mbak. Lha ini anak saya bisa dibilang sarjana pertama di kampung sini mbak..)

(Lh, 50 tahun)

Hasil penelitian pada masyarakat suku Bali juga menemukan hal yang sejalan. Masyarakat Bali menilai bahwa penerus keturunan adalah anak laki-laki. Anak laki-laki adalah segalanya^{28,29}.

Nilai anak yang lebih berat pada anak laki-laki secara ekstrem bisa berdampak sangat fatal. Sebuah penelitian yang dilakukan di China, India dan Korea menemukan anak perempuan yang tidak diinginkan dan ibu yang terlantar sebagai dampak preferensi gender yang lebih berat pada laki-laki³⁰. Sebuah studi yang mengukur kerugian sosial didasarkan pada sistem registrasi rumah tangga China Hukou menemukan bahwa status gizi anak berhubungan dengan preferensi anak laki-laki, sehingga mengakibatkan status gizi anak perempuan ditemukan lebih rendah¹².

Selain dianggap sebagai penerus keluarga, masyarakat menilai keluarga dikatakan lengkap apabila sepasang suami-istri sudah memiliki anak. Di sisi lain, bagi wanita di Besowo, adanya anak adalah pembuktian bahwa dirinya subur. Meski diharapkan, kehadiran anak terkadang memiliki nilai lain. Kehadiran anak yang terlalu cepat justru menimbulkan pandangan negatif tersendiri bagi masyarakat.

“Anak itu ya yang saya tunggu-tunggu mbak. Saya sudah umur segini belum diamanahi anak. Was-was mbak, belum bisa bahagiakan suami juga belum lagi omongan orang-orang yang kadang gimana gitu.”

(Hn, 34 tahun)

“Ya seneng mbak nduwe anak ki. Berarti aku subur. Tapi sakjane karepku biyen ditunda mbak, KB pil entek 3 terus sempet mandhek, lha kok langsung, kembar sisan. Tak tunda merga batinku kan wong kene ki kadang kok kae wis langsung meteng po wis 'nganu' sakdurunge.”

(Ya senang mbak punya anak. Berarti aku subur. Tapi sebenarnya mau saya dulu ditunda dulu mbak. KB pil habis 3 lalu sempat berhenti, lha kok langsung, kembar pula. Saya tunda karena menurut saya kan orang sini itu kadang kok itu sudah langsung hamil, apa sudah 'nganu' sebelum menikah)

(La, 25 tahun)

Adanya anak di awal usia perkawinan sering dianggap sebagai anak yang lahir di luar nikah. Anggapan tersebut membuat pasangan baru menunda kehamilan. Bukan tanpa alasan, kejadian hamil di luar nikah bukanlah sesuatu yang asing di masyarakat Besowo.

Berdasarkan pengamatan, pada saat Posyandu dijumpai anak-anak bayi dan balita tampak mengenakan perhiasan. Fenomena ini bukan hanya pada balita perempuan, namun juga pada balita laki-laki. Perhiasan yang umum dipakaikan pada balita laki-laki adalah kalung, sedang pada balita perempuan selain anting-anting adalah gelang dan terkadang juga dipakaikan kalung.



"Lha nduwe kok mbak. Yo digawe. Ngeneki iso nduwe yo mergo asil kayane sing tuwek. Wong sing tuwek nggolekno ngeneki ge sapa nek ora gae anake."

(Lha punya kok mbak, ya dipakai. Ini bisa punya juga karena hasil kerja orang tua. Orang tua bekerja juga untuk siapa kalau bukan untuk anak)
(Hen, 34 tahun)

Fenomena ini kemudian dilakukan konfirmasi pada kepala kampung selaku tokoh masyarakat setempat. Beliau mengungkapkan bahwa saat ini memang ada pergeseran atau perbaikan dalam perekonomian masyarakat. Namun itu juga atas hasil kerja keras mereka saat panen bagus.

"Yo ngono kuwi ngetokne kayane wong tuwane lewat anake mbak, nek wong tuwane mampu."

(Ya begitu itu menunjukkan usaha orang tuanya melalui anaknya, bahwa orangtuanya mampu)
(Lh, 50 tahun)

Fenomena ini menunjukkan bahwa eksistensi anak adalah juga merupakan media untuk menunjukkan kemampuan orang tuanya. Eksistensi yang dinampakkan pada anak merupakan cerminan apa yang ingin dicitrakan orang tua. Sementara di sisi lain, anak juga merupakan motivasi bagi orang tua untuk bekerja lebih keras.

Nilai Anak Secara Ekonomi: "Anak adalah investasi dan aset"

Nilai anak secara ekonomi dalam pandangan masyarakat Jawa di Besowo cukup beragam. Perbuatan merawat anak secara sadar dilakukan sebagai sebuah investasi.

"Anak niku lak timbal balik to mbak. Makane nggih dak openi, muga-muga bocahe genah. Nggih mbenjing nek kula pun mboten kiat nyambut damel lak nderek anake, lha badhe pripun malih."

(Anak itu kan timbal-balik kan mbak. Makanya ya saya rawat, semoga anaknya nanti mengerti. Ya nanti kalau saya sudah tua sudah tidak kuat bekerja ya ikut anak, mau bagaimana lagi)
(Jn, 52 tahun)

Selain investasi, pada masyarakat Jawa di Besowo anak adalah juga aset. Anak juga dianggap dapat menambah pundi-pundi kekayaan keluarga besar.

"Anak kula niki mantun rabi gih kula kengken manggon ngriki mawon. Lha niki malah sak anak bojone sampun awit simah teng ngriki. Nggih kersane ngewangi pak e nggarap sabin e. Sukur-sukur ngke nek angsal anduman tegal. Tapi ngoteno

winginane pun saget nambah sewa sabin teng Etan ngriku kok mbak."

(Anak saya ini sesudah menikah ya saya suruh menempati rumah sini saja. Lha ini malah sama anak istrinya sudah sejak berumah tangga tinggal di sini. Ya biar bisa membantu bapaknya mengerjakan sawah. Syukur kalau nanti dapat tegal --dari perhutani--. Tapi kemarin sudah bisa menambah sewa sawah di sebelah Timur sana kok mbak)
(Mr, 56 tahun)

Nilai anak secara ekonomi sebagai investasi atau aset juga ditemukan pada suku lain di Indonesia. Hasil penelitian yang sejalan ditemukan pada masyarakat suku Aceh di Aceh, suku Lani di Papua⁹, suku Melayu di Riau²¹, suku Sasak di Nusa Tenggara Barat²², suku Betawi di DKI Jakarta³¹, dan masyarakat multi etnik di Kalimantan Barat²⁰. Secara empiris ada kontradiksi antara nilai anak yang dianut dengan pola makan yang diberikan. Sebagai investasi anak adalah yang utama, tetapi pola makan yang diberikan pada anak masih seadanya. Tergantung pada maunya anak, bukan pada kebutuhan anak.

Pola Pengasuhan Anak

Penilaian orang tua terhadap anak bisa jadi begitu emosional karena begitu sayangnya mereka. Orang tua balita berupaya memenuhi keinginan anak, termasuk mengonsumsi jajanan apapun. Hasil pengamatan menemukan bahwa orang tua di Besowo kurang memperhatikan kebutuhan anak soal makan. Anak diberi makan hanya saat dia lapar. Orang tua jarang membiasakan anak makan pada jam atau saat tertentu. Sedangkan anak diperbolehkan main gawai (*gadget*) kapanpun yang penting tidak rewel agar orang tua bisa melakukan pekerjaan rumah lain, bahkan untuk ditinggal ke ladang.

"Niki maem nggih sak nyuwune mbak. Kadang jam 8 nyuwun maem nggih kula imbuhi. Kadang kados niki wau jam 10 nembe nyuwun maem nggih nembe kula gorengne tempe, lha lagek kober e mbak."

(Ini makan ya apapun yang diminta mbak. Kadang jam 8 minta makan ya saya mbilkan. Kadang seperti ini tadi jam 10 baru minta makan ya baru saya gorengkan tempe, lha baru sempat mbak)
(Sn, 38 tahun)

Saat dilakukan wawancara pukul 10.00 WIB salah satu informan mengaku bahwa anaknya baru makan pagi pada jam tersebut karena anaknya baru meminta. Sementara sejak pagi anak sudah bermain gawai bersama temannya hingga wawancara selesai pukul 11.00 WIB. Ibu tersebut mengakui bahwa putranya sangat susah makan. Walaupun mau, hanya makan nasi putih saja tanpa lauk dan sayur. Informan mengaku



bahwa tidak pernah memaksakan anaknya untuk makan sesuatu, meskipun itu bergizi.

"...dalam satu bulan makan jangan bening saja tidak pernah satu bulan sekali. Paling nanti mau lagi tiga bulan sekali. Belum tentu dalam satu bulan dia minta sayur dikasih pun gak mau. Sampai tak belikno biskuit sing lengkap sayur juga gak mau dia."
(Sn, 38 tahun)

Anak sebagai motivasi orang tua untuk bekerja, di balik itu fenomena yang banyak ditemui justru anak diabaikan demi urusan pekerjaan. Kondisi ini dijumpai pada masyarakat setempat di Besowo, baik yang bekerja sebagai pedagang, petani maupun buruh tani. Pengabaian yang sering ditemui dalam pengamatan adalah anak lalai disuapi ketika sudah terlanjur sibuk bekerja, orang tua enggan mengantarkan balitanya Posyandu, dan bahkan sempat beberapa kali menolak imunisasi.

"Putuku iki gak tau diterne Posyandu, abot nek jogo toko. Jere ibuke winginane bar imunisasi campak terus awake sumer, dadine rewel. Lha bapak-ibuke terus wegah ngeterno meneh. Lha wingi bapake rene nitipne si Re mergo arep nggarap tegal tandur. Ngono ki yo ora digawani panganan anake, tekan omah yo urung diweki maem. Rene ki cuma digawani jajan kentang asin limangatusan wi lho mbak."

(Cucu saya ini tidak pernah diantar ke Posyandu, lebih berat untuk jaga toko. Kata ibunya kemarin sehabis imunisasi campak terus badannya panas, jadinya rewel. Lha bapak-ibunya terus tidak mau mengantar lagi. Lha kemarin bapaknya menitipkan anaknya karena mau menggarap tegalan. Begitu itu ya tidak dibawakan makanan anaknya, dari rumah juga belum dikasih makan. Ke sini hanya dibawakan jajan kentang asin lima ratusan itu lho mbak)
(Ny. Mu, 51 tahun)

Informan menjelaskan bahwa kadang memang tidak sempat menyuapi balita karena repot harus menyiapkan bahan dagangan yang akan dibawa ke pasar. Informan dengan gembira menceritakan bahwa anaknya sangat suka jajanan *snack* (Ch**i-ch**ian) karena murah, membuat anak tidak rewel, hingga bisa sambil ditinggal menjaga toko. Pada satu kesempatan balita makan dengan lahap saat diberi biskuit oleh peneliti. Indikasi ini menunjukkan bahwa balita tidak menolak biskuit yang lebih sesuai dengan usia dan kebutuhannya, namun demi praktis dan murah seringkali orang tua justru memberikan Ch**i-ch**ian.

Pada kesempatan wawancara lain didapati pola pemberian makan yang kurang sesuai untuk balita.

Informan yang memiliki 4 anak (dua anaknya mengalami gizi kurang), mengaku selama ini menyuapi anaknya dua kali sehari.

"Biasane maem e niku nggih kula dulang mantun kakak e budal sekolah. Setunggal piring niku sekul sak entong punjul sak itik damel ndulang lare kalih niki --Vid, 52 bulan dan Val 28 bulan--. Lawuhe ndok siji gae bareng-bareng. Biasane telas, biasane nggih mboten. Akeh boten telase."

(Biasanya makannya ya saya suapi setelah kakaknya berangkat sekolah. Satu piring itu nasinya satu centong lebih sedikit untuk menyuapi dua anak ini --Vid, 52 bulan dan Val, 28 bulan--. Lauknya telur satu butir untuk berdua. Biasanya habis, biasanya juga tidak. Banyak tidak habisnya)
(Kat, 32 tahun)

Sebagian informan ibu dengan balita stunting mengaku anaknya susah naik berat badannya, dan sulit makan. Informan mengaku bahwa anaknya sering sariawan. Namun informan tidak ingat penyebab anaknya sariawan. Informan cenderung membiarkan hal tersebut dan menganggap lumrah.

"Niki senengane O** jelly drink niku lho mbak, sing adem. Kan niku nggih ager-ager mawon to, nggih kula tumbasne."

(Ini senengnya O** jelly drink itu lho mbak, yang dingin. Kan itu ya agar-agar saja kan, ya saya belikan)
(Ny. Kat, 32 tahun).

Informan juga kurang paham akan makanan apa saja yang baik, atau makanan yang sebaiknya tidak diberikan pada balita. Ibu balita dominan memiliki tingkat pendidikan lulusan SLTP. Berdasarkan pengamatan, informan ibu balita sudah banyak yang memegang *gadget*, namun belum memanfaatkan untuk mencari informasi terkait kesehatan anaknya.

Fenomena nilai anak dan pola pengasuhan yang ditemukan pada masyarakat suku Jawa di Besowo ini mirip dengan nilai anak dan pola pengasuhan yang ditemukan pada suku Sasak di Nusa Tenggara Barat. Bagi masyarakat suku Sasak yang menganggap bahwa anak adalah raja, tetapi kontras dalam keseharian. Peneliti menemukan pola pengasuhan dan pola pemberian makan yang seadanya²².

Secara umum status gizi anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pengasuh atau ibunya^{32,33,34}. Apabila ditemukan pengasuh atau ibu berpendidikan rendah dengan balita malnutrisi, maka langkah yang bisa dilakukan adalah memberikan pengetahuan praktis tentang gizi anak, sekaligus memberi ketrampilan untuk mengolah bahan pangan lokal yang bergizi³⁵.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anak pada suku Jawa di Desa Besowo memiliki nilai psikologi, sosial dan ekonomi. Meski menilai anak adalah segalanya, tetapi pola pengasuhan, termasuk pola pemberian makan, menunjukkan perlakuan yang bertolak belakang.

Menyikapi fenomena pola asupan bayi di Desa Kepung ini, maka Puskesmas perlu melakukan intervensi untuk memutus kebiasaan turun-temurun yang salah dalam pola asupan pada balita tersebut. Puskesmas bisa menambahkan materi soal kecukupan gizi bayi dan balita dalam kelas ibu hamil. Puskesmas juga perlu mendekati tokoh masyarakat dan memberi pemahaman yang benar. Tokoh masyarakat perlu didorong untuk menjadi agen perubahan soal pola asupan makanan pada bayi atau balita.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur dan Perhimpunan Sarjana dan Profesional Kesehatan Masyarakat Indonesia Pengda Jawa Timur yang telah mengizinkan data menginisiasi Program Desa Sehat Berdaya Fokus Penanggulangan Stunting di wilayah penelitian, sehingga manuskrip ini memungkinkan ditulis.

REFERENSI

1. National Institute of Health Research and Development of The Indonesia Ministry of Health. *The 2018 Indonesia Basic Health Survey (Riskesdas): National Report.* (2019).
2. Johri, M. *et al.* Maternal health literacy is associated with early childhood nutritional status in India. *J. Nutr.* **146**, 1402–1410 (2016).
3. Da Rocha Neves, K., De Souza Morais, R. L., Teixeira, R. A. & Pinto, P. A. F. Growth and development and their environmental and biological determinants. *J. Pediatr. (Rio. J).* **92**, 241–250 (2016).
4. Casale, D., Espi, G. & Norris, S. A. Estimating the pathways through which maternal education affects stunting: Evidence from an urban cohort in South Africa. *Public Health Nutr.* **21**, 1810–1818 (2018).
5. Laksono, A. D., Ibad, M., Mursita, A., Kusriani, I. & Wulandari, R. D. Characteristics of mother as predictors of stunting in toddler. *Pakistan J. Nutr.* **18**, 1101–1106 (2019).
6. Wahyudi, A., Intiasari, A. D. & Laksono, A. D. *Portrait of the 'Noken Child' Pattern in Lani Culture (Potret Pola Asuh 'Anak Noken' dalam Budaya Lani).* (Unesa University Press, 2016).
7. Harumanto, Saputra, N. & Angkasawati, T. J. *Stunting "Anak Kadorih": Yang Terabaikan.* (Unesa University Press, 2016).
8. Timur-Tashan, S. & Boybay-Koyuncu, S. Satisfaction with the gender of the baby and related factors. *Perspect. Psychiatr. Care* **55**, 471–477 (2019).
9. Laksono, A. D. & Wulandari, R. D. 'Children are Assets': Meta Synthesis of Child Values in the Lani and Acehnese ("Anak adalah Aset": Meta Sintesis Nilai Anak pada Suku Lani dan Suku Aceh). *J. Kesehat. Reproduksi* **10**, 11–20 (2019).
10. Nauck, B. Value of Children and the social production of welfare. *Demogr. Res.* **30**, 1793–1824 (2014).
11. Tilt, B., Li, X. & Schmitt, E. A. Fertility trends, sex ratios, and son preference among Han and minority households in rural China. *Asian Anthropol.* **18**, 110–128 (2019).
12. Lin, C. & Rodgers, Y. V. M. Social Disadvantage and Children's Nutritional Status in Rural-Urban Migrant Households. *J. Contemp. China* **28**, 899–915 (2019).
13. Lillehagen, M. & Lyngstad, T. H. Immigrant mothers' preferences for children's sexes: A register-based study of fertility behaviour in Norway. *Popul. Stud. (NY).* **72**, 91–107 (2018).
14. Javed, R. & Mughal, M. Have a Son, Gain a Voice: Son Preference and Female Participation in Household Decision Making. *J. Dev. Stud.* **55**, 2526–2548 (2019).
15. Smith-Greenaway, E., Weitzman, A. & Chilungo, A. Child Sex Composition, Parental Sex Preferences, and Marital Outcomes: Evidence From a Matrilineal Context. *J. Marriage Fam.* **81**, 1126–1143 (2019).
16. Kusumawardani, N. *et al.* *Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan.* (PT Kanisius, 2015).
17. Von Gaudecker, J. R. Challenges in Conducting Ethnography among Hidden Populations in Rural South India. *J. Neurosci. Nurs.* **50**, 351–355 (2018).
18. Eleftherakos, C. *et al.* 'I prefer dying fast than dying slowly', how institutional abuse worsens the mental health of stranded Syrian, Afghan and Congolese migrants on Lesbos island following the implementation of EU-Turkey deal. *Confl. Health* **12**, Article number 38 (2018).
19. Lim, J. & Chung, S. The Value of Children in South and North Korea. *J. Korean Home Manag. Assoc.* **33**, 77–95 (2015).
20. Ruslan, I. 'Child Values' in the Perspective of Multi-Ethnic and Religious Societies ("Nilai Anak" dalam Perspektif Masyarakat Multi Etnik dan Agama). *J. Pendidik. Sociol. dan Hum.* **8**, 18–33 (2017).
21. Fahmi, S. & Pinem, M. Analisis Nilai Anak dalam Gerakan Keluarga Berencana bagi Keluarga Melayu. *J. Pendidik. Ilmu-Ilmu Sos.* **10**, 112–119 (2018).
22. Kusriani, I., Ipa, M. & Laksono, A. D. "Is It true that the child is king?": Qualitative Study of Factors Related to Nutritional Status of Children in West Lombok, Indonesia. *Indian J. Public Heal. Res. Dev.* **in press**, (2020).
23. Nurlaila. Interaksi Keluarga terhadap Konsep Nilai Anak pada Masyarakat Betawi. *J. Kesejaht. Kel. dan Pendidik.* **4**, 21–26 (2018).
24. Suparmi. Nilai Anak Berkebutuhan Khusus di Mata Orangtua. *Psikodimensia* **15**, 188–203 (2016).
25. Suparmi, Ekowarni, E., Adiyanti, M. & Helmi, A.



- F. Pengasuhan sebagai Mediator Nilai Anak dalam memengaruhi Kemandirian Anak dengan Down Syndrom. *J. Psikol.* **45**, 141–150 (2018).
26. Kasnodihardjo. Nilai Anak dalam Keluarga dan Upaya Pemeliharaan Kesehatannya (Value of Children in The Family and Health Care). *J. Ekol. Kesehat.* **13**, 354 – 362 (2014).
27. Mashudi, A. & Thoyib, M. E. Konstruksi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jawa. *Egalita J. Kesetaraan dan Keadilan Gend.* **12**, 1–10 (2017).
28. Widayani, N. M. D. & Hartati, S. Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis terhadap Penulis Perempuan Bali. *J. Psikol.* **13**, 149–162 (2015).
29. Susanta, Y. K. Sentana Rajeg dan Nilai Anak Laki-Laki bagi Komunitas Bali Diaspora di Kabupaten Konawe. *Harmoni* **18**, 504–518 (2019).
30. Das Gupta, M. Is banning sex-selection the best approach for reducing prenatal discrimination? *Asian Popul. Stud.* **15**, 319–336 (2019).
31. Nurpuspitasari, C., Mashabi, N. A. & Muhariati, M. Nilai Anak pada Masyarakat Betawi di wilayah Setu Babakan dan Hubungannya dengan Ketahanan Keluarga. *J. Kesejaht. Kel. dan Pendidik.* **4**, 46–52 (2017).
32. Pillai, V. K. & Maleku, A. Women’s education and child stunting reduction in India. *J. Sociol. Soc. Welf.* **46**, 111–130 (2019).
33. Beal, T. *et al.* Child stunting is associated with child, maternal, and environmental factors in Vietnam. *Matern. Child Nutr.* **15**, Article number e12826 (2019).
34. Abera, L., Dejene, T. & Laelago, T. Magnitude of stunting and its determinants in children aged 6-59 months among rural residents of Damot Gale district; Southern Ethiopia. *BMC Res. Notes* **11**, Article number 557 (2018).
35. Dimaria, S. A. *et al.* Adequacy of some locally produced complementary foods marketed in benin, Burkina faso, Ghana, and Senegal. *Nutrients* **10**, (2018).

